

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hurlock menyebut bahwa masa remaja dikenal dengan istilah *adolescence* yang berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti remaja yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Secara lebih luas *adolescence* adalah proses berkembangnya kematangan mental, emosional, dan fisik seorang manusia. Hurlock mengatakan bahwa rentang pada masa ini tidak memiliki tempat yang jelas, karena tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak, tidak pula disebut dewasa atau tua.

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja semakin gelisah untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan memberikan kesan atau citra yang mereka inginkan. (Hurlock, 1996).

Rumini dan Sundari (2004 dalam Anna, 2013) menuliskan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Di masa ini, remaja mengalami perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa. Intinya fisik dan psikis bukan lagi anak-anak. Namun juga bukan juga manusia dewasa yang telah matang.

Banyak masalah yang dijumpai pada masa remaja, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya. Mappiare (dalam Maulani, 2007) menyatakan bahwa adapun masalah yang dihadapi remaja menurut intensitasnya adalah masalah wajar, masalah menengah

yang bersangkutan dengan tanda-tanda bahaya dan masalah bertaraf kuat yang meliputi masalah yang pasif dan masalah yang agresif. Ada juga masalah yang berhubungan dengan ciri sendiri atau pribadi remaja itu sendiri dan masalah yang berhubungan dengan orang tua serta masalah yang berhubungan dengan masyarakat luas.

Lebih lanjut Mappiare (dalam Maulani, 2007) mengungkapkan salah satu masalah yang sering dijumpai di lingkungan keluarga adalah remaja ingin bebas, menentukan tujuan hidupnya sendiri, sementara orang tua masih takut memberikan tanggung jawab pada remaja. Remaja ingin diakui sebagai orang dewasa sementara orang tua masih tidak melepaskannya sebab belum cukup diberi kebebasan. Kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang dari orang tua tidak selamanya dapat terpenuhi karena antara lain kesibukan dalam soal ekonomis orang tuanya. Tekanan dari orang tua dimana anak harus mengikuti keinginan orang tua terutama dalam hal pelajaran, dan perselisihan antara sesama saudara.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Siborongborong, dimana berdasarkan wawancara singkat dengan salah seorang staf pengajar di SMA Neg. 2 siborongborong, beliau mengatakan bahwasannya banyak siswa yang sering tertangkap cabut, memberontak ketika jam pelajaran. Selanjutnya adalah masalah perilaku negatif siswa, keinginan untuk melanggar peraturan lebih besar, sikap dalam pergaulan kasar, kurang bisa menghargai dan menghormati orang lain, kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan guru dan teman-teman disekolahnya, kurang semangat dalam hal belajar, kurang percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, saat mereka tertangkap cabut atau bolos saat jam pelajaran, siswa-siswa tersebut mengaku kepada salah seorang staf pengajar bahwa mereka tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya dan mereka mengatakan tidak ada gunanya dalam belajar jika tidak ada dukungan dan perhatian dari orang-orang terdekatnya. Dalam hal ini

orang-orang terdekat adalah termasuk keluarga. Hal ini jelas berkaitan dengan konsep diri mereka yang dimunculkan dalam perilakunya sehari-hari dimana bahwa siswa siswi di sekolah tersebut cenderung memiliki konsep diri yang negatif, dengan ciri-ciri: peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri, individu responsif sekali terhadap pujian yang diberikan oleh orang lain pada dirinya, individu cenderung merasa tidak disukai oleh orang lain. Perasaan subjektif bahwa setiap orang disekitarnya memandang dirinya negatif, individu cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, individu bersikap pesimis terhadap kompetisi, keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain atau sosialnya karena merasa kurang mampu dan kurang percaya diri.

Sedangkan konsep diri yang positif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : dapat menerima dan mengenal dirinya dengan baik, dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri baik informasi yang positif maupun negatif, apabila mereka memiliki pengharapan selalu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis, individu menyadari bahwa tiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang berbeda. Peneliti melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui apakah konsep diri di SMA Negeri 2 Siborongborong ini tergolong baik atau tidak dan seberapa besar pengaruh keharmonisan dalam keluarga terhadap konsep diri pada remaja disekolah tersebut.

Sangat penting bagi remaja untuk memahami maupun mengenal konsep diri, karena melalui pemahaman terhadap konsep diri, seorang remaja dapat mengenal siapa dirinya yang sebenarnya, seperti apakah dia dan bagaimana cara dia untuk menjaga diri serta memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi.

Dalam hal konsep diri, remaja itu pada umumnya tidak konsisten atau sering berubah, karena sikap orang lain yang dipersepsikan oleh remaja tersebut juga berubah, dimana remaja kerap kali mengalami konflik antara apa yang diharapkannya dengan apa yang ia amati melalui sikap orang lain terhadap dirinya. Akan tetapi melalui cara ini remaja mengalami suatu perkembangan konsep diri sampai pada akhirnya ia memiliki konsep diri yang konsisten, sama halnya dengan remaja di SMA ini, sikap atau tingkah laku yang ditampilkannya sering mengalami perubahan atau tidak konsisten dan cenderung bersifat negatif.

Konsep diri tidak dibawa sejak lahir melainkan berasal dari lingkungan tempat tinggalnya dan pengalaman yang dialaminya terutama dari lingkungan keluarga, Lingkungan pertama yang membentuk konsep diri adalah keluarga karena keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama, sesuai dengan fenomena diatas, dimana siswa- siswi disekolah tersebut cenderung memiliki konsep diri yang negatif, hal ini jelas berpengaruh dari lingkungan keluarga, dimana seseorang yang berasal dari keluarga yang harmonis akan memiliki konsep diri yang positif sedangkan seseorang yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis akan memiliki konsep diri yang negatif. Dengan ciri-ciri keluarga yang harmonis membangun hubungan yang efektif terutama anak dengan orangtua, memelihara komunikasi dalam keluarga, menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama dengan keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga dan sebaliknya keluarga yang tidak harmonis memiliki ciri-ciri kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, tidak memiliki waktu untuk bersama dengan anggota keluarga.

Keluarga adalah suatu organisasi sosial yang paling kecil dalam masyarakat, walaupun keluarga merupakan organisasi yang paling kecil dalam masyarakat, namun keluargalah inti dari segala hal yang menciptakan baik atau buruk suatu pendidikan, agama, moral dan tingkah laku

anggota keluarganya, keluargalah pokok sumber segalanya. Harmonis atau tidak suatu keluarga, juga menjadi pengaruh penting dalam menghasilkan baik atau buruknya hal-hal di atas tersebut. Keluarga merupakan fondasi primer bagi perkembangan dan peletak dasar bagi pembentukan kepribadian. Bagaimana hubungan yang terjalin antara sesama anggota keluarga, nilai kebersamaan dalam keluarga serta pola asuh yang berlaku akan berpengaruh terhadap perilaku.

Dalam ruang lingkup keluarga anak dihadapkan pada tuntutan dan harapan dari orang tua untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Ada saatnya orang tua menyetujui dan mendukung apa yang dilakukan anak dan ada saatnya orang tua melarang atau bahkan memberi hukuman agar anak tidak mengulangi perbuatan yang salah di mata orangtua.

Berdasarkan hal di atas, orangtua jelas berperan besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa.

Gambaran kepribadian yang diperlihatkan seorang remaja sebagian besar terbentuk dari keadaan dan proses pembelajaran yang dialami dalam lingkungan keluarganya. Dari keluargalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri. Segala sanjungan, senyuman, pujian dan penghargaan akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri kita. Dalam keluarga yang harmonis biasanya orangtua penuh perhatian, kasih sayang, memberikan waktu yang cukup bagi anak-anaknya, serta terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Latar belakang keluarga yang seperti ini akan membantu anak bersikap positif dalam memandang hidup. Anak akan mampu bersikap dan berperilaku secara baik, serta dapat mengekspresikan perasaannya. Sebaliknya jika tidak terjalin hubungan yang hangat, erat dan saling mengasihi di dalam keluarga maka akan tercipta sebuah hubungan yang kurang harmonis.

Sementara itu Almighwar (2006) berpendapat bahwa ketidakharmonisan hubungan remaja dengan anggota keluarga diakibatkan oleh kesalahan kedua pihak. Di satu sisi, orang tua mengharapkan remaja berperilaku sesuai dengan usianya, tetapi di sisi lain orangtua malah memperlakukannya seperti anak kecil.

Begitu pula remaja, di satu sisi menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain ia kurang memperhatikan norma keluarganya sehingga terkadang bertindak melampaui batas (Almighwar, 2006). Lebih lanjut Almighwar (2006) menyatakan bahwa konflik berkepanjangan dalam keluarga merupakan faktor penting yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada remaja, khususnya bila orangtua sengaja menjadikan anak sebagai sumber konflik. Suasana keluarga yang penuh konflik akan berpengaruh negatif terhadap kepribadian dan kebahagiaan remaja, yang pada akhirnya mereka melampiaskan perasaan jiwanya dalam berbagai pergaulan dan perilaku menyimpang.

Suasana atau kondisi didalam rumah yang dirasakan oleh remaja akan terwujud dalam perilakunya sehari-hari sesuai dengan gambaran diri yang telah terbentuk oleh lingkungan keluarganya. Bila kondisi atau suasana di dalam rumah dan keluarganya dirasakan memadai remaja akan mampu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan memunculkan gambaran diri yang positif, tetapi sebaliknya jika suasana kehidupan dalam keluarganya dirasakan tidak mendukung, remaja diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan memunculkan gambaran diri yang negatif.

Dari beberapa teori di atas dan fenomena yang terjadi, maka timbul pertanyaan dalam diri peneliti, apakah ada hubungan antara keharmonisan dalam keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMA Neg 2 siborongborong dan apakah semakin harmonis keluarga, maka semakin

positif atau semakin baik konsep diri seseorang atau sebaliknya semakin tidak harmonisnya keluarga maka semakin negatif atau semakin buruk konsep diri yang dimiliki seseorang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Konsep diri adalah suatu konsep atau penilaian individu itu terhadap dirinya sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sendiri dan mempengaruhi individu dalam bersosialisasi dengan orang lain dan bagaimana individu itu sendiri menilai dirinya baik secara fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual. Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi, jika konsep diri seseorang positif maka perilaku seseorang tersebut akan bersifat positif (fits dan Shavelson, dalam Yanti, 2000).

Konsep diri juga memiliki beberapa factor-faktor diantaranya usia, kondisi didalam keluarga, inteligensi, orang lain, pendidikan, dan status sosial ekonomi. Kondisi di dalam keluarga adalah salah satu factor yang mempengaruhi konsep diri dimana dalam hal ini kondisi di dalam keluarga yang dimaksud adalah apakah keluarga tersebut harmonis atau tidak.

Kondisi keluarga sangat berperan terhadap pembentukan konsep diri, dimana kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah atau negative pada anak. Yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orangtua dan anak, tidak adanya keserasia antara ayah dan ibu, kurangnya sikap menerima dari orangtua terhadap anak dan juga tuntutan dari orangtua terhadap anak. Namun demikian tidak jarang siswa-siswi menerima perlakuan tersebut dari lingkungan keluarga sehingga dapat mempengaruhi konsep dirinya atau penilaian terhadap dirinya sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari pada remaja kita dapat melihat fenomena konsep diri yang dimiliki setiap remaja cenderung bersikap negatif, sebagai contoh banyak siswa yang sering melakukan tindakan-tindakan negatif disekolah, misalnya sering membolos saat proses belajar, sering melawan guru, sering mempersepsikan bahwa dirinya tidak mampu seperti teman lainnya yang berprestasi sehingga malas masuk kelas dan jarang berinteraksi dengan teman-teman lainnya sehingga susah untuk bergaul atau bersosialisasi. Ketika kita menanyakan mengapa hal tersebut terjadi, mereka cenderung menjawab bahwa mereka tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya dan merasa tidak mampu untuk mengikuti proses belajar dikelas seperti teman lainnya yang lebih berprestasi. Dalam hal ini peran keluarga sangat kecil, dimana keluarga adalah tempat terpenting bagi pertumbuhan konsep diri anak yang diawali dengan menanggapi perilaku anak sehingga perlahan-lahan terbentuklah konsep diri anak, yaitu dengan memberikan perhatian seperti sanjungan, pujian senyuman dan penghargaan dari keluarga akan menyebabkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi hanya pada hubungan antara keharmonisan dalam keluarga dengan konsep diri pada remaja kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Siborongborong, dimana konsep diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara fisik, psikis maupun sosial dan keharmonisan di dalam keluarga yang merupakan gambaran bagaimana kondisi dari keluarga tersebut dimana keluarga yang harmonis ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia dan dapat menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada remaja kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Siborongborong”?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan dalam keluarga dengan konsep diri pada remaja.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan sumbangan informasi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada, menambah wawasan dalam bidang psikologi perkembangan serta dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan apabila diketahui bahwa hubungan antara keharmonisan dalam keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 2 Siborongborong yaitu sebagian bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk memberikan pengarahan bagi orangtua tentang bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh siswa-siswi tersebut dan bagaimana cara mengatasi agar siswa-siswi tersebut memiliki konsep diri yang baik atau positif, serta bagi orangtua dan remaja untuk mampu menciptakan suatu hubungan yang harmonis di dalam keluarga, karena hal ini berpengaruh terhadap konsep diri yang akan terbentuk.